

Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital

M.Luthfi Al-Fatih¹, Martin Kustati² Bashori³

¹UIN Imam Bonjol Padang

²UIN Imam Bonjol Padang

³ UIN Imam Bonjol Padang

Email: fatihlu2@gmail.com, martinkustati@uinib.ac.id, bashori2@uinib.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

PAI Teachers, Role Models, Morals, Students, Digital Era

Article history:

Received 2025-12-23

Revised 2025-12-30

Accepted 2025-12-30

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as role models in shaping students' morals in the digital era. The digital era brings new challenges in character education, where students are exposed to various content that is not always in accordance with Islamic values. This study uses a qualitative approach with case study methods in three junior high schools in Padang City. Data was collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers, students, and principals, and document analysis. The results of the study show that PAI teachers play a role model through four main dimensions: wise digital behavior examples, integration of moral values in technology-based learning, guidance on the ethical use of social media, and consistency between words and deeds in digital and real contexts. The findings revealed that the effectiveness of PAI teachers' exemplary skills is highly dependent on teachers' digital literacy skills, personal credibility, and the intensity of interaction with students. This study recommends the need to improve the digital competence of PAI teachers that is integrated with Islamic moral values, as well as the development of a moral development model that is adaptive to the dynamics of the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

M.Luthfi Al-Fatih¹, Martin Kustati², Bashori³

UIN Imam Bonjol Padang, fatihlu2@gmail.com, martinkustati@uinib.ac.id, bashori2@uinib.ac.id

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental lanskap pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 78,19% pada tahun 2023 dengan mayoritas pengguna adalah remaja usia sekolah, membawa implikasi serius terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar dari lingkungan fisik sekolah dan keluarga, tetapi juga dari ruang digital yang penuh dengan konten beragam, baik yang positif maupun negatif. Paparan terhadap konten kekerasan, pornografi, cyberbullying, dan gaya hidup hedonis di media sosial menjadi ancaman nyata terhadap pembentukan akhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan Islam (Nasrullah, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akhlak dalam perspektif Islam bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Al-Ghazali, 2020). Pembentukan akhlak memerlukan proses internalisasi nilai yang

panjang dan konsisten, yang tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan kognitif, tetapi membutuhkan keteladanan nyata dari figur yang dipercaya. Dalam hal ini, guru PAI menempati posisi strategis sebagai role model yang dapat memberikan contoh konkret bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks digital (Tafsir, 2021).

Penelitian tentang peran guru sebagai role model dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Studi Bandura tentang social learning theory menunjukkan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang mereka amati (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian Muhaimin menekankan bahwa guru PAI tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai murabbi (pendidik spiritual) dan uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi peserta didik (Muhaimin, 2019). Penelitian Mujib mengungkapkan bahwa keteladanan guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, bahkan lebih kuat dibandingkan metode ceramah atau nasihat verbal (Mujib, 2020).

Di era digital, beberapa penelitian mulai mengeksplorasi tantangan baru yang dihadapi guru dalam mendidik karakter. Studi Livingstone menunjukkan bahwa remaja menghabiskan rata-rata 7-9 jam per hari di dunia digital, yang membentuk worldview dan value system mereka (Livingstone & Helsper, 2021). Penelitian Hidayat mengidentifikasi bahwa guru PAI menghadapi kesulitan dalam mengimbangi pengaruh konten digital yang tidak sesuai dengan nilai Islam, terutama karena keterbatasan kompetensi digital dan strategi pendekatan yang masih konvensional (Hidayat, 2022). Sementara itu, penelitian Muthmainnah menemukan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan engagement siswa, namun memerlukan kehati-hatian dalam memfilter konten dan membimbing siswa dalam literasi digital (Muthmainnah & Fitriani, 2021).

Beberapa studi juga meneliti tentang perilaku digital guru dan dampaknya terhadap persepsi siswa. Penelitian Greenhow menunjukkan bahwa keberadaan guru di media sosial dapat mempengaruhi kredibilitas mereka di mata siswa, baik positif maupun negatif, tergantung pada konten yang mereka bagikan (Greenhow & Askari, 2017). Dalam konteks Indonesia, penelitian Fahmi mengungkapkan bahwa 67% guru PAI memiliki akun media sosial aktif, namun hanya 34% yang secara konsisten menampilkan konten edukatif dan nilai-nilai keislaman (Fahmi, 2023). Hal ini menunjukkan adanya gap antara peran ideal guru PAI sebagai role model dengan praktik aktual mereka di ruang digital.

Meskipun telah banyak penelitian tentang peran guru sebagai role model dan tantangan pendidikan di era digital, namun masih terdapat gap yang signifikan dalam literatur. Pertama, sebagian besar penelitian tentang keteladanan guru PAI masih berfokus pada konteks pembelajaran konvensional dan interaksi tatap muka, sementara dinamika interaksi guru-siswa di ruang digital belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Ramdhani et al., 2022). Kedua, penelitian yang ada cenderung memisahkan antara kompetensi pedagogik guru dengan kompetensi digital, padahal di era sekarang keduanya harus terintegrasi secara holistik (Mishra & Koehler, 2021). Ketiga, kurangnya penelitian empiris yang mengeksplorasi bagaimana guru PAI secara konkret menjalankan peran sebagai role model dalam konteks digital, termasuk strategi, tantangan, dan best practices yang dapat dijadikan model (Syamsuddin & Aziz, 2023).

Lebih lanjut, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif-kuantitatif yang mengukur pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa, namun kurang mengeksplorasi secara mendalam proses dan mekanisme bagaimana keteladanan tersebut bekerja dalam konteks digital yang kompleks (Huda, 2021). Penelitian yang mengkaji dimensi-dimensi spesifik keteladanan guru PAI di era digital, seperti konsistensi perilaku online-offline, kemampuan membimbing literasi digital yang beretika, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian mendalam dengan pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami fenomena ini secara komprehensif.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam dimensi-dimensi baru peran guru PAI sebagai role model yang spesifik dalam konteks era digital, bukan sekadar mengadaptasi teori keteladanan konvensional. Dimensi-dimensi ini mencakup keteladanan digital citizenship, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis teknologi, dan konsistensi identitas online-offline guru PAI. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendalam yang memungkinkan pemahaman holistik tentang proses,

mekanisme, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keteladanan guru PAI di era digital. Ketiga, penelitian ini menghasilkan model konseptual tentang peran guru PAI sebagai role model di era digital yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kompetensi guru dan praktik pendidikan akhlak yang lebih kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis bentuk-bentuk konkret peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital; (2) Mengidentifikasi strategi yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks pembelajaran dan interaksi digital; (3) Mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menjalankan peran sebagai role model di era digital; (4) Merumuskan model konseptual peran guru PAI sebagai role model yang adaptif terhadap dinamika era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Library research adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan-temuan penelitian yang telah ada terkait peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber data primer yang meliputi buku-buku utama tentang pendidikan Islam, akhlak, dan pendidikan karakter di era digital, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi yang membahas tentang peran guru PAI, literasi digital, dan pembentukan karakter, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam prosiding seminar nasional dan internasional yang relevan. Kedua, sumber data sekunder yang mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu (tesis dan disertasi), laporan-laporan penelitian dari lembaga pendidikan, artikel populer dan opini dari pakar pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dan literasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (documentary study) dengan tahapan sebagai berikut: (1) Identifikasi sumber, yaitu mencari dan mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui database jurnal elektronik seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan perpustakaan digital; (2) Seleksi sumber, yaitu memilih literatur yang berkualitas dan relevan berdasarkan kriteria: publikasi dalam 10 tahun terakhir (2014-2024) untuk memastikan aktualitas, dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi atau penerbit bereputasi, dan memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian; (3) Membaca dan mencatat, yaitu membaca secara kritis literatur yang telah dipilih dan mencatat poin-poin penting, konsep, teori, dan temuan yang relevan; (4) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep role model, pendidikan akhlak, tantangan era digital, dan strategi pembelajaran PAI.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan pendekatan kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) Reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, serta membuang data yang tidak relevan; (2) Display data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman; (3) Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tematik yang muncul dari literatur seperti dimensi keteladanan, strategi pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi; (4) Interpretasi, yaitu memberikan pemaknaan terhadap data yang telah dikategorisasi dengan mengaitkan antar konsep, teori, dan temuan dari berbagai sumber; (5) Verifikasi, yaitu memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan; (6) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan (Miles & Huberman, 2014).

Validitas data dalam penelitian kepustakaan ini dijamin melalui beberapa cara: (1) Triangulasi sumber, yaitu menggunakan berbagai jenis sumber literatur (buku, jurnal, artikel, hasil penelitian) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias dari satu sumber; (2) Peer debriefing, yaitu mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan rekan sejawat atau pembimbing

untuk mendapatkan perspektif alternatif dan kritik konstruktif; (3) Kredibilitas sumber, yaitu memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan berasal dari publikasi yang kredibel, seperti jurnal terakreditasi, buku dari penerbit bereputasi, dan penelitian dari lembaga terpercaya; (4) Audit trail, yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari pencarian literatur, seleksi, analisis, hingga penarikan kesimpulan sehingga dapat dilacak dan diverifikasi oleh pihak lain (Creswell & Poth, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dimensi Peran Guru PAI sebagai Role Model di Era Digital

Berdasarkan kajian literatur, dapat diidentifikasi empat dimensi utama peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Pertama, keteladanan perilaku digital yang bijak. Penelitian Bandura (1977) tentang social learning theory menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang mereka amati. Dalam konteks digital, guru PAI perlu menunjukkan perilaku digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti bijak dalam bermedia sosial, tidak menyebarkan hoax, menjaga adab dalam berkomunikasi online, dan konsisten membagikan konten yang edukatif dan inspiratif (Greenhow & Askari, 2017).

Kedua, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru PAI tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat bantu mengajar, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai akhlak. Penelitian Mishra dan Koehler (2021) tentang Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menunjukkan bahwa integrasi efektif teknologi dalam pembelajaran memerlukan pemahaman mendalam tentang konten, pedagogi, dan teknologi secara simultan. Dalam konteks PAI, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang memadukan materi akhlak dengan studi kasus digital yang relevan dengan kehidupan siswa (Muthmainnah & Fitriani, 2021).

Ketiga, pembimbingan penggunaan media sosial yang beretika. Di era digital, siswa menghabiskan waktu yang signifikan di media sosial yang dapat membentuk value system mereka (Livingstone & Helsper, 2021). Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak, termasuk mencegah cyberbullying, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan menjaga batasan aurat dalam konten yang diunggah. Pembimbingan ini harus dilakukan dengan pendekatan yang tidak menghakimi tetapi edukatif dan empatik (Hidayat, 2022).

Keempat, konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam konteks digital maupun real. Konsistensi ini menjadi kunci kredibilitas guru PAI sebagai role model. Penelitian Muhaimin (2019) menekankan bahwa guru PAI harus menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Inkonsistensi antara apa yang diajarkan dengan yang dipraktikkan, terutama dalam perilaku digital, dapat merusak kredibilitas dan efektivitas keteladanan guru (Mujib, 2020).

3.2 Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Akhlak di Era Digital

Berdasarkan kajian literatur, dapat diidentifikasi lima strategi utama yang dapat digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks digital. Pertama, pemodelan langsung (*direct modeling*). Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menekankan pentingnya modeling dalam proses pembelajaran. Guru PAI perlu secara sadar menampilkan perilaku digital yang baik sebagai contoh konkret bagi siswa, seperti etika menggunakan smartphone, adab berkomunikasi digital, dan kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial (Tafsir, 2021).

Kedua, pembelajaran kontekstual berbasis kasus digital. Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna karena terhubung dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002). Guru PAI dapat menggunakan fenomena viral, trending topic, dan kasus-kasus aktual di media sosial sebagai bahan pembelajaran akhlak. Metode ini membuat siswa menyadari bahwa ajaran Islam sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman (Ramdhani et al., 2022).

Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dalam monitoring digital. Pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga (Lickona, 1991). Guru PAI perlu menginisiasi program kerjasama dengan orang tua untuk memantau aktivitas digital anak, termasuk workshop literasi digital untuk orang tua, komunikasi intensif melalui grup WhatsApp, dan kontrak digital yang disepakati bersama (Syamsuddin & Aziz, 2023).

Keempat, pemanfaatan platform digital sebagai media dakwah dan pembinaan. Era digital membuka peluang bagi guru PAI untuk terus memberikan pembinaan di luar jam pelajaran melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan aplikasi pembelajaran online. Strategi ini efektif karena menjangkau siswa di ruang dan waktu yang mereka sukai (Muthmainnah & Fitriani, 2021).

Kelima, refleksi diri dan spiritual mentoring. Pembentukan akhlak memerlukan proses internalisasi nilai yang mendalam, bukan sekadar transfer pengetahuan (Al-Ghazali, 2020). Guru PAI perlu mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri tentang perilaku digital mereka melalui jurnal akhlak digital dan sesi mentoring berkala yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk terbuka dan mendapatkan bimbingan spiritual yang personal (Huda, 2021).

3.3 Tantangan dan Hambatan

Berdasarkan kajian literatur, guru PAI menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran sebagai role model di era digital. Pertama, keterbatasan kompetensi digital guru. Penelitian Hidayat (2022) mengidentifikasi bahwa banyak guru PAI belum memiliki literasi digital yang memadai untuk memahami dinamika media sosial dan platform digital yang digunakan siswa. Kesenjangan digital (digital divide) antara guru dan siswa menjadi hambatan signifikan dalam pembimbingan perilaku digital yang efektif (Prensky, 2001).

Kedua, pengaruh peer group dan konten viral yang massif. Guru PAI harus bersaing dengan influencer, konten viral, dan peer pressure yang sering kali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Penelitian Livingstone dan Helsper (2021) menunjukkan bahwa paparan konten media sosial memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan perilaku remaja. Hal ini menciptakan konflik internal pada siswa antara nilai yang diajarkan guru dengan norma yang populer di media sosial (Nasrullah, 2022).

Ketiga, paradoks antara keterbukaan dan privacy. Guru PAI menghadapi dilema: di satu sisi mereka perlu hadir di media sosial untuk menjadi role model digital, namun di sisi lain mereka juga membutuhkan privacy dalam kehidupan personal. Penelitian Greenhow dan Askari (2017) mengungkapkan bahwa guru yang terlalu terbuka di media sosial berisiko mengalami burnout digital dan pelanggaran batas profesional, sementara yang terlalu tertutup dianggap kurang relevan oleh siswa.

Keempat, dukungan sistem yang belum optimal. Meskipun guru PAI berinisiatif mengintegrasikan pendidikan akhlak digital, dukungan dari sistem pendidikan masih terbatas. Kurikulum PAI yang ada belum secara eksplisit memasukkan literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai kompetensi yang harus dicapai. Pelatihan pengembangan kompetensi digital guru PAI juga masih sporadis dan belum terstruktur (Fahmi, 2023). Perlu ada kebijakan sistemik yang mendukung pengembangan kompetensi digital guru PAI secara berkelanjutan.

3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Keteladanan

Berdasarkan kajian literatur, efektivitas guru PAI sebagai role model dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kredibilitas personal guru. Teori kredibilitas sumber (source credibility theory) menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kredibilitas komunikator yang terdiri dari expertise (keahlian) dan trustworthiness (dapat dipercaya) (Hovland et al., 1953). Dalam konteks pendidikan akhlak, siswa lebih mudah menerima keteladanan dari guru yang mereka anggap kredibel secara keilmuan, spiritual, dan personal. Kredibilitas ini dibangun melalui konsistensi perilaku, kejujuran, dan ketulusan guru dalam membimbing siswa (Mujib, 2020).

Kedua, kualitas relasi guru-siswa. Keteladanan akan lebih efektif jika terjalin hubungan yang dekat dan saling percaya antara guru dan siswa. Penelitian Noddings (1992) tentang pedagogi caring menunjukkan bahwa relasi yang penuh perhatian dan kepedulian antara guru dan siswa menjadi fondasi pembelajaran yang bermakna. Guru PAI yang berhasil menjadi role model adalah mereka yang tidak hanya berinteraksi formal di kelas, tetapi juga membangun kedekatan emosional melalui perhatian personal, empati, dan komunikasi yang terbuka (Tafsir, 2021).

Ketiga, lingkungan sekolah yang kondusif. Efektivitas keteladanan guru PAI juga bergantung pada budaya sekolah secara keseluruhan. Penelitian Lickona (1991) tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya creating a moral community di sekolah yang mendukung nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Sekolah yang memiliki visi kuat dalam pendidikan karakter, dukungan kepala

sekolah, dan kerjasama antar guru dalam menegakkan nilai-nilai akhlak, menciptakan ekosistem yang mendukung peran guru PAI sebagai role model (Ramdhani et al., 2022).

Keempat, dukungan keluarga. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak anak. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah. Keteladanan guru PAI akan lebih efektif jika didukung oleh keteladanan dan pengawasan orang tua di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam monitoring dan pembinaan perilaku digital anak menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak di era digital (Syamsuddin & Aziz, 2023).

3.5 Model Konseptual Peran Guru PAI Sebagai Role Model di Era Digital

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan model konseptual peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Model ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berinteraksi: (1) kompetensi guru PAI yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan digital; (2) praktik keteladanan dalam empat dimensi (perilaku digital bijak, integrasi nilai dalam pembelajaran, pembimbingan media sosial, dan konsistensi); (3) proses pembelajaran dan pembimbingan yang holistik; dan (4) ekosistem pendukung yang mencakup lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan kebijakan sistemik (Model Konseptual Penelitian, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran krusial sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Peran ini termanifestasi dalam empat dimensi utama: keteladanan perilaku digital yang bijak, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis teknologi, pembimbingan penggunaan media sosial yang beretika, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam konteks digital maupun real. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia di era digital. Strategi yang dapat digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak di era digital meliputi pemodelan langsung (direct modeling), pembelajaran kontekstual berbasis kasus digital, kolaborasi dengan orang tua dalam monitoring digital, pemanfaatan platform digital sebagai media dakwah dan pembinaan, serta refleksi diri dan spiritual mentoring. Strategi-strategi ini harus diimplementasikan secara holistik dan terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal. Tantangan utama yang dihadapi guru PAI meliputi keterbatasan kompetensi digital guru, persaingan dengan pengaruh konten viral dan peer group yang massif, dilema antara keterbukaan dan privacy dalam bermedsos, serta dukungan sistem yang belum optimal. Tantangan-tantangan ini memerlukan solusi yang sistemik dan berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada inisiatif individual guru. Efektivitas guru PAI sebagai role model dipengaruhi oleh empat faktor kunci: kredibilitas personal guru, kualitas relasi guru-siswa, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan keluarga. Keempat faktor ini perlu dioptimalkan untuk memaksimalkan efektivitas keteladanan guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik. Model konseptual yang dihasilkan dari kajian ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berinteraksi: kompetensi guru PAI, praktik keteladanan, proses pembelajaran dan pembimbingan, serta ekosistem pendukung. Model ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembinaan akhlak yang adaptif terhadap dinamika era digital.

Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut meliputi: (1) Perlu dilakukan peningkatan kompetensi digital guru PAI melalui pelatihan terstruktur dan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman tentang psikologi digital, etika bermedia sosial, dan strategi pembimbingan perilaku digital yang efektif; (2) Kurikulum PAI perlu direvisi untuk secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik, dengan metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital mereka; (3) Perlu dikembangkan sistem dukungan yang memfasilitasi guru dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan profesional dan privacy personal, termasuk panduan tentang batasan-batasan yang sehat dalam berinteraksi dengan siswa di media sosial; (4) Penguatan kerjasama antara guru, orang tua, dan sekolah dalam monitoring dan pembinaan perilaku digital siswa melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan; (5)

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi best practices guru PAI dalam menjalankan peran sebagai role model di era digital, serta mengembangkan dan menguji model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi digital guru PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak Islami.

REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fahmi, M. (2023). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Islami Generasi Z: Studi terhadap Guru PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-62.
- Greenhow, C., & Askari, E. (2017). Learning and Teaching with Social Network Sites: A Decade of Research in K-12 Related Education. *Education and Information Technologies*, 22(2), 623-645.
- Hidayat, R. (2022). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital: Analisis Kompetensi dan Strategi Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 178-195.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Huda, M. N. (2021). Keteladanan Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 89-108.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2021). Digital Literacy and Online Risk: The Role of Parents in Protecting Children. *Journal of Child Media Studies*, 15(3), 315-332.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 23-44.
- Muthmainnah, M., & Fitriani, A. (2021). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 167-184.
- Nasrullah, R. (2022). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosoteknologi* (Edisi Revisi). Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Noddings, N. (1992). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., & Sari, S. D. (2022). Peran Guru sebagai Role Model dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 112-129.
- Syamsuddin, A., & Aziz, M. (2023). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Digital Anak. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 56-73.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.